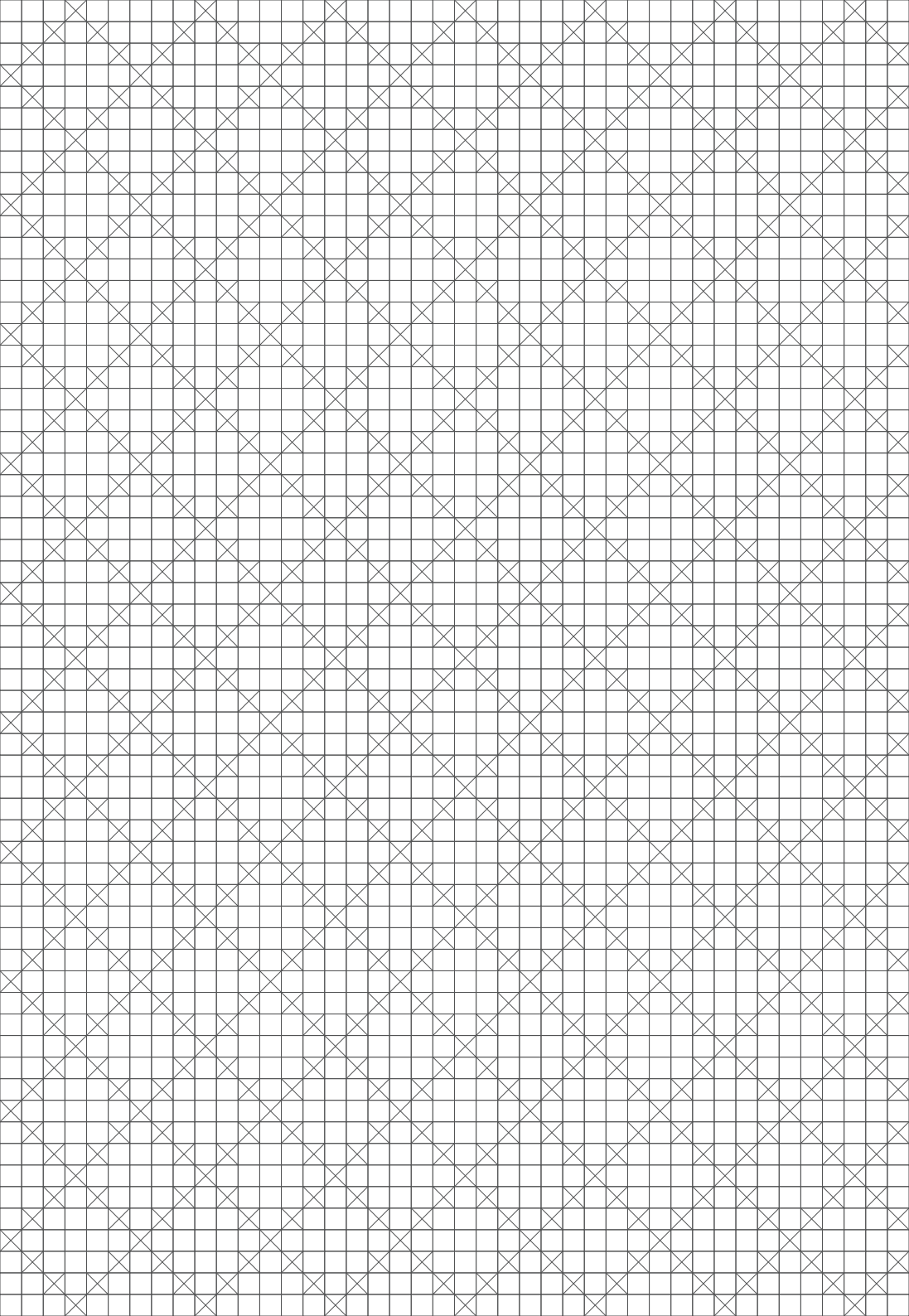
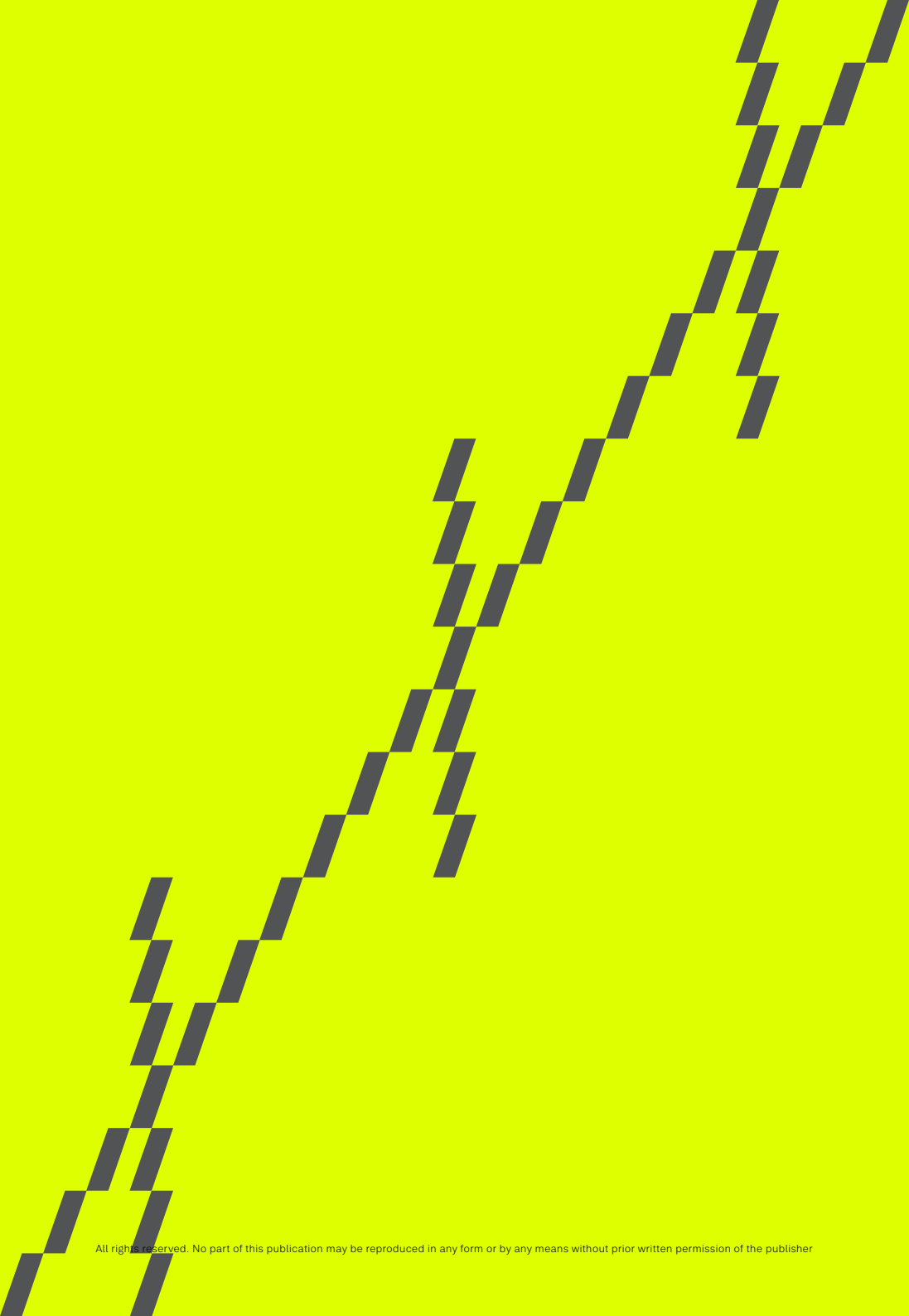


PAINTINGS MATTERS





Group Exhibition

abstra

ArtSociates

PAINTING MATTERS

4 SEPT 2023 ————— 4 AUG 2023

Halaman

Curator ASMUDJO J IRIANTO 02

Artist AGUNG FITRIANA 16

DADAN SETIAWAN 18

GUNTUR TIMUR 21

HARRY CAHAYA 28

REGGIE AQUARA 30

WILLY HIMAWAN 32

ArtSociates

Jl. Dago Giri No. 99A, Mekarwangi
Kec. Lembang, Bandung
Jawa Barat 40391

ArtSociates

Pameran ini merupakan salah satu dari serial pameran yang sudah saya rencanakan setelah jeda yang cukup lama saya bekerjasama dengan grup AbstraX. Saya mengenal grup seniman ini sejak awal tahun 2000-an. Ketika itu mereka masih menjadi mahasiswa di FSRD ITB. Tahun-tahun itu saya mulai mengoleksi karya mereka. Banyak dari karya-karya tersebut saya display di AB House yang mendapat penghargaan sebagai rumah terbaik dari salah satu majalah arsitektur di Indonesia pada akhir tahun 2006. Sebenarnya saya berhutang budi; karena mereka jugalah yang “membawa” saya dalam dunia seni di Indonesia.

Akhirnya setelah beberapa tahun saya seolah-olah “melupakan” mereka, saya memutuskan untuk kembali bekerjasama dengan mereka. Serial pameran untuk mempromosikan ulang grup AbstraX di mulai pada Art Jakarta Garden 2023.

Saya berterimakasih kepada Asmudjo Jono Irianto, sebagai kurator yang mengkurasi pameran ini di Lawangwangi Creative Space. Staff saya, Bagus, Axel, Hazim, Yori, Galih dan Didin yang menyiapkan pameran ini dari awal hingga semua karya terpasang.

Pada akhirnya, saya sangat berterimakasih kepada semua penikmat seni yang tanpa kehadiran mereka pameran ini tidak akan berasa auranya. Sebagai mana saya menikmati karya-karyanya, saya harap para penikmat seni di Indonesia dapat menjadi saksimata perjalanan karir dari grup AbstraX.

Bandung, Agustus 2023

Andonowati

PAINTING MATTERS

Pameran Seni Lukis Kelompok AbstraX

Saat ini lukisan—sebagai citraan buatan tangan di atas kanvas—tidak menjadi *obsolete* di era digital adalah hal mengherankan. Sebaliknya, seni lukis makin berkembang, beragam dan meluas. Padahal seni lukis telah berkali-kali dinyatakan mati. Pada saat ditemukannya fotografi, seniman Paul Delaroché menyatakan, “*From today, painting is dead!*”ⁱ Realitanya, penemuan fotografi justru menyebabkan seni lukis menemukan trayek baru, yaitu seni lukis abstrak yang menjadi tulang punggung seni lukis modernis-formalis Barat. Marcel Duchamp pada dekade kedua abad ke-20 juga menyatakan seni lukis *obsolete*, “*for a period like ours...one cannot continue to do oil painting, which, after four or five years of existence, has no reason to go on eternally.*”ⁱⁱ Beberapa dekade setelah berakhirnya modernisme, pada tahun 1981, Douglass Crimp menerbitkan esainya, dengan judul, *The End of Painting* dengan argumen bahwa munculnya bentuk-bentuk ekspresi artistik yang baru (terutama fotografi dan video), dan munculnya pemikiran pos-modern, menyebabkan seni lukis, seharusnya, menjadi *obsolete*.ⁱⁱⁱ Dalam tahun yang sama, Thomas Lawson menulis untuk *Art Forum*, *Last Exit: Painting*,^{iv} dengan nada yang sama.

Dalam era seni rupa kontemporer, seni lukis berkembang makin subur. Hal ini tidak lepas dari pertumbuhan pasar seni rupa kontemporer yang utamanya menasar seni lukis. Salah satu sebab seni lukis makin populer dalam seni rupa kontemporer adalah berakhirnya “narasi besar” seni lukis modern, yang mengkonstruksikan seni lukis sebagai *medium specificity*. Sebagai medium yang spesifik, seni lukis modern berupaya mendapatkan esensinya. Hal itu dilakukan pelukis dengan terus menerus mengkritik seni lukis, bukan untuk meruntuhkannya, sebaliknya untuk meningkatkan kompetensi seni lukis. Puncaknya adalah pada saat gaya abstrak-ekspresionisme ditetapkan oleh Clement Greenberg (kritikus seni paling penting di Amerika waktu itu, pertengahan abad ke-20) berhasil menunjukkan esensi seni lukis, yaitu pada gubahan-gubahan visual abstrak yang menekankan kedataran (*flatness*) bidang kanvas. Aspek ilusif (kesan kedalaman seperti perspektif) dianggap mengingkari esensi seni lukis.

Bandung, Agustus 2023
Asmudjo Jono Irianto

Kejayaan lukisan sebagai medium spesifik, runtuh pada tahun 60-an, bersama meredupnya seni lukis abstrak, di antaranya karena munculnya pemikiran pos-modern yang berupaya meruntuhkan modernisme. Seni lukis mengalami titik nadir, dan pusat perhatian tertuju pada *conceptual art*, *performance art*, *happening art*, *land art* dan *new media art*. Dalam era pos-modern seni lukis seolah berada di luar orbit wacana seni rupa, sebagaimana dikatakan oleh Joseph Kosuth,

"Being an artist now means to question the nature of art. If one is questioning the nature of painting, one cannot be questioning the nature of art. If artist accepts painting (or sculpture) he is accepting the tradition that goes with it. That's because the word art is general and the word painting is specific. Painting is a kind of art. If you make paintings you already accepting (not questioning) the nature of art."^v

Apa yang dikatakan Kosuth tersebut menjadi semacam dilema bagi seni lukis di era pos-modern. Kosuth mengutarakan pendapatnya tersebut beberapa dekade yang lalu, saat ini seni lukis kontemporer memiliki banyak kemungkinan justifikasi atas relevansinya, termasuk memutus relasinya dengan sejarah seni lukis modern. Selain itu, rupa kontemporer tidak mensyaratkan adanya konstruksi sejarah. Bisa dikatakan keberadaan dialektika dalam sejarah seni lukis telah "diputihkan" oleh seni rupa kontemporer. Sebab seni rupa kontemporer lebih mementingkan kekinian (*contemporaneity*), atau *presentness*.

Beberapa dekade terakhir seni lukis kembali berjaya. Telah terbukti bahwa munculnya *new media art*, tidak menyurutkan seni lukis, sebaliknya semakin memicu pertumbuhannya. Hal yang sama terjadi dalam era digital saat ini, seni lukis makin populer. Seni rupa kontemporer adalah era pos-medium, artinya apapun medium mendapatkan tempat. Berakhirnya seni lukis dalam konteks *medium specificity*, menyebabkan seni lukis kontemporer dibebaskan dari kebutuhan mencari esensinya, aspek ontologisnya. Hal itu menyebabkan seni lukis berkembang ke segala arah kemungkinan. Beragam gaya dan genre lama dihidupkan kembali, direvitalisasi, dikembangkan dalam konteks masa sekarang.

Kendati sejarah seni lukis tidak lagi determinan, namun seni lukis tentu tidak mungkin meninggalkan sejarahnya sepenuhnya. Paradigma dan nilai seni lukis kontemporer, bagaimanapun tidak bisa dilepaskan sepenuhnya dari paradigma seni lukis modern. Lalu bagaimana, para pelukis kontemporer menetapkan nilai dan gagasan seni lukisnya? Hal ini merupakan perkara pelik dan berisiko, khususnya dalam medan seni rupa kontemporer Indonesia, yang tidak diwarisi oleh sejarah seni rupa yang dialektis. Selain itu praktik seni rupa modern dan/atau kontemporer di luar Barat juga selalu dipengaruhi oleh paradigma seni rupa Barat. Kompleksitas ini menjadi beban para pelukis kontemporer di Indonesia. Dari mana mereka akan menetapkan nilai-nilai seni lukis? Bagaimana mereka membangun relevansi seni lukis saat ini? Tidak ada satu jawaban yang paling benar untuk pertanyaan ini. Namun hal ini justru merupakan tantangan menarik, khususnya bagi para pelukis yang melihat praktik melukis sebagai bagian dari "pemikiran," diskursus dan refleksi kritis.

Pada saat seni lukis kontemporer diletakkan dalam dataran “pemikiran,” ada beberapa hal yang dapat menjadi justifikasinya. Pertama seni rupa—seni lukis di dalamnya—adalah disiplin akademik, yang diajarkan dalam perguruan tinggi, sampai doktoral (S3), artinya seni lukis juga memiliki epistemologinya. Di Eropa, seni lukis sejak masa Renaisans merupakan subjek dan praktik yang didasari oleh intelektualitas, diutarakan oleh Isabelle Graw,

“Furthermore, painting benefits from intellectual charge it was first given in the Renaissance. Think only of Alberti: he claimed that the painter struggles with ‘more difficult things’ than the sculptor—an argument that reaches into our present when considering how many art lovers still secretly believe that painting is the one real art.”^{vi}

Aura teori dan intelektual menjadi bagian penting dalam seni rupa modern Barat. Menjadi seni otonom, seni lukis modern harus menyusun ontologinya, melalui pemikiran dan teori. Pemikiran seni dalam modernisme-formalis, bisa dijajaki sampai pemikiran Immanuel Kant, dalam tulisannya *Critique of Judgement*, atau yang semasa dengan era modernis-formalis, yaitu pemikiran Clive Bell dan Roger Fry, mengenai *significant form*. Puncaknya pada pikiran-pikiran Clement Greenberg.^{vii} Pemikiran para kritikus seni tersebut, tidak dapat dilepaskan dari gagasan para pelukis dan karya-karyanya. Seni lukis abstrak dalam modernisme, memang bersifat esoterik (melihat ke dalam), namun hal itu tidak lepas dari dinamika eksternalnya, situasi dan pemikiran sosial-politik-budaya dan filsafat Barat pada saat itu.

Menurutnya seni lukis modern, menyebabkan seni lukis mengalami titik nadir, kendati tetap memiliki pasar, seperti dijelaskan oleh, Graw dkk,

“As much as it occupies the highest rank in the commercial sphere, many artists and critics in the 1960s and ‘70s were opposed to painting –its proximity to the commodity form rendered it especially suspicious. Even those artists who opted for so-called bad painting in the late 1970s and early ‘80s encountered a lot of resistance and felt obliged to legitimize their practice. But this pressure around painting seems to have ceased nowadays.”^{viii} (italic oleh penulis)

Kalimat terakhir dari Graw dkk menunjukkan bahwa tidak ada “tekanan” pada seni lukis kontemporer untuk melegitimasi kehadirannya. Seni lukis tak lagi dikucilkan, dan dengan sendirinya tak perlu mempersenjatai dirinya dengan pembenaran teoretis. Namun hal itu menyebabkan banyak pelukis kehilangan kompas diskursifnya (landasan pemikiran dan wacana). Hal ini berisiko menyebabkan seni lukis menjadi praktik seni yang “mudah,” sekadar menorehkan cat di atas kanvas untuk menyusun citraan. Seringkali “narasi” persoalan sosial-politik adalah “nilai” yang diberikan pada seni lukis. Tentu bukan tidak boleh, namun seni lukis akan kehilangan relevansi dan kekuatannya jika tidak dijustifikasi oleh pemikiran mengenai keberadaannya. Sepanjang perjalanannya, seni lukis, sejak masa Renaisans dilengkapi oleh “pemikiran.” Saat ini pun seharusnya demikian. Seni lukis adalah refleksi mengenai pemikiran “apa itu seni lukis” dan “berpikir melalui seni lukis” (*thinking through painting*). Seperti telah disebut di muka, hal itu merupakan tantangan, dengan kesadaran tidak ada pemikiran yang benar secara generik. Setidaknya, pelukis lulusan perguruan tinggi seni rupa, secara personal menerima tantangan “berpikir” tersebut. Memang bukan pilihan yang mudah, berisiko, dan bisa jadi tidak pernah selesai. Namun dalam setiap tahapan prosesnya memiliki “nilainya” sendiri, dan kontributif pada gagasan berkarya pelukisnya.

Kelompok AbstraX dibentuk tahun 2003 beranggotakan enam pelukis, semuanya lulusan seni lukis ITB, ditandai dengan pameran bersama di Galeri Hidayat. Pameran selanjutnya tahun 2005 di Soka Gallery Kemang. Setelahnya beberapa kali pameran, namun kerap bersama para pelukis lain. Bisa dikatakan pameran dengan formasi lengkap, hanya anggota Kelompok AbstraX jarang dilakukan. Pada pameran ini, formasi lengkapnya adalah Agung Fitriana (anggota baru), Dadan Setiawan, Guntur Timur, Harry Cahaya, Reggie Aquara (anggota baru) dan Willy Himawan.

Dari namanya, AbstraX, jelas mengacu sejarah kubu Bandung, dalam hal ini seni rupa ITB yang pernah dijuluki "Laboratorium Barat", dalam hal ini, seni abstrak. Namun tidak ada credo estetik atau ideologi artistik yang mengikat mereka bersama sejak awal. Kalaupun ada ikatan bersama adalah keresahan mereka pada situasi seni lukis Bandung pada saat itu, yaitu awal tahun 2000-an, selain juga harapan mereka ke depan sebagai pelukis. AbstraX, dengan X merupakan penanda bahwa mereka bukanlah bagian dari generasi pelukis lama lulusan seni rupa ITB. Namun demikian, penggunaan istilah abstrak pada naman kelompok ini juga menunjukkan kesadaran, bahwa mereka tidak dapat lepas sepenuhnya dari genealogi dan sejarah seni lukis ITB, termasuk pengalaman mereka menjadi mahasiswa seni lukis ITB.

Pada saat mereka menjadi mahasiswa seni lukis ITB, mereka terbiasa dengan gagasan dan konsep berkarya. Ketika itu, warisan formalisme masih menjadi bagian penting, kendati tidak sepenuhnya, sebab ketika itu karya-karya mahasiswa seni lukis sebagian besar sudah menjadi representasional. Maka, dapat dikatakan bahwa yang menjadi kesadarannya adalah *significant form*, yaitu pentingnya penyusunan komponen bentuk dalam lukisan, apapun *subject-matter*nya. *Significant form* dari Clive Bell dan Roger Fry memang tidak semata-mata untuk lukisan abstrak, bahkan lebih tertuju pada seni representasional, dan tidak hanya merujuk khasanah seni rupa Barat, `sebagaimana dikutip oleh Jason Geiger,

"What quality is common to St. Sophia and windows at Chartres, Mexican sculpture, a Persian bowl, Chinese carpets, Giotto's frescos at Padua, and the masterpiece of Poussin, Piero della Francesca, and Cezzane? Only one answer seems possible—significant form. In each, lines and colors combined in particular way, certain form. In each, lines and colors combines in particular way, certain forms and relations of forms, stir our aesthetic emotions. These relations and combinations of lines and colours, these aesthetically moving forms, I call 'Significant Form'; and 'Significant Form' is the one quality common to all works of visual art."^{ix}

Significant form menjadi salah satu pemahaman dan kesadaran penting para mahasiswa seni lukis ITB. Selanjutnya adalah kesadaran mengenai *reductionism*, hal ini juga menjadi warisan dari gagasan abstrak-formalis di seni rupa ITB. Warisan formalisme tersebut bukan hal yang mudah diterapkan dalam popularitas gaya realis yang populer dalam seni lukis kontemporer ketika itu. Mereka juga harus struggle dengan upaya mendapatkan "orisinalitas." Dengan berkelompok, mewarisi prinsip formalisme dan keresahan akan kondisi seni lukis di Bandung ketika itu, menjadi daya keberadaan mereka. Setelah dua puluh tahun, cukup banyak perubahan pada karya-karya anggota AbstraX, dan pameran ini menunjukkan karya-karya mereka terkini.

Yang menarik, karya-karya keenam pelukis ini saling berbeda satu sama lain. Hal ini juga menunjukkan independensi masing-masing anggota kelompok AbstraX dalam percariannya, sekaligus merefleksikan pluralitas seni lukis kontemporer. Selain itu, tentu saja pertanyaan mengenai apa pentingnya seni lukis bagi mereka saat ini, tidak dapat dipisahkan dari pengalaman dan perjalanan hidup mereka, yaitu *ontogenesis*-nya. Dalam kematangan mereka saat ini, *ontogenesis* mereka juga dipengaruhi oleh *sociogenesis*-nya, medan sosialnya, termasuk medan seni, yang di dalamnya beroperasi pemikiran dan wacana seni lukis. Dengan demikian, pentingnya seni lukis tidak semata-mata bisa dijawab secara diskursif, tetapi juga dari motif personal yang berkaitan dengan *ontogenesis*. Sebab itu, lukisan adalah indeks dari pelukisnya, dan lukisan bisa dianggap sebagai *quasi-person*, sebagaimana dijelaskan oleh Graw,

"For an artwork to be considered valuable, it first of all has to be attributable to an author—one could say that is thereby gets loaded with intentionality. This process gets intensified in the case of indexical signs of painting. Here, someone has left her traces (even if mechanically produced, this suggestion of a handwriting persists) and this enhances the impression of intentional artwork, ..., painting seems to go further by suggesting that it is a quasi-person."^x

Apa yang telah diuraikan dapat dipergunakan untuk mengamati karya-karya para pelukis AbstraX dalam pameran ini. Berawal dari lukisan yang mendekati gaya realis sampai yang abstrak. Guntur Timur, karya-karyanya pada pameran ini menampilkan alam, ada bentang alam (*landscape*), halaman dan kebun. Tidak ada manusia dalam lukisan Guntur, kecuali bangunan. Alam dalam lukisan-lukisan Guntur tampak "asing", redup dan berjarak, permukaannya seperti berkabut. Lukisan-lukisan Guntur adalah pengalaman personal yang ditransformasikan olehnya menjadi lukisan. Sebagian lukisannya menampilkan alam China, tempatnya bekerja sebagai pengajar beberapa tahun terakhir. Guntur sadar bahwa "dunia luar" berperan dalam membentuk "dunia dalam" atau *ontogenesis*-nya. Tentu pengalaman hidup di China memberikan "bekas" pada Guntur. Lama tinggal di luar negeri, sedikit banyak mempengaruhi cara pandang pada negeri asalnya. Hal itu menyangkut pengalaman metafisis, dan diterapkan oleh Guntur menjadi gagasan lukisannya. Untuk Guntur, *the act of painting* (proses) merupakan bagian yang berharga dan imajinatif. Dengan teknik *scumbling*, lukisan-lukisan Guntur tampak lembut, samar dan seperti dunia mimpi, kuat dengan aspek puitik. Dengan teknik tersebut, lukisan Guntur dekat dengan genre tonalism, di mana aspek materialitas/fisik lukisan menjadi lebih kuat, sebab nuansa yang lembut dan samar mereduksi aspek ilusif dan juga berbeda dengan foto (yang menjadi acuannya).

Willy Himawan menampilkan lukisan-lukisan yang telah menjadi karakter karyanya selama ini, ada babar sapuan cat yang lebar, dan objek-objek lain. Pada pameran ini lukisan Willy menampilkan tiga objek, yaitu babar sapuan cat, patung Eropa yang tampak pejal dan sosok penari Bali, Ketiga objek tersebut juga menunjukkan pentingnya aspek *ontogenesis* pada lukisan Willy. Patung klasik Eropa, babar goresan cat dan penari Bali adalah, tiga aspek yang menunjukkan "perjalanan" Willy untuk menjadi seniman. Sebagai pewaris formalisme, direpresentasikan oleh Willy melalui babar sapuan cat. Patung klasik, bisa dilihat sebagai sumber dari peradaban modern dan modernisme Barat, dan penari Bali mewakili asal Willy. *Juxtapose* ketiga objek tersebut dalam lukisan Willy adalah ikon yang maknanya juga dibangun melalui penerapan tekniknya, brush stroke untuk babar cat (abstrak), sapuan kuas halus untuk ilusif (mimetik), dan penari Bali, yang tampil sebagai median antara yang datar dan ilusif. Hasilnya adalah karakter material/fisik yang khas seni lukis, dalam hal ini ada tiga karakter penerapan cat, yang membangun karakter fisik (pada permukaannya) yang tidak mungkin dicapai oleh citraan digital. Lukisan Willy, adalah *quasi-person* sekaligus indeks dari sang seniman, sebagaimana disebut oleh Graw.

Karya-karya Harry Cahaya masih berbasis Realis, menggambarkan bentang alam. Bagaimana menangkap alam, dan melukiskannya menjadi perkara pokok bagi Harry. Lukisan *landscape* merupakan genre lukisan yang paling populer di Eropa sebelum era modernisme. Era Romanticism, merupakan era lukisan *landscape* Eropa yang juga disemangati oleh ekspresi personal. Pada saat itu genre *landscape Romanticism* juga merupakan perlawanan terhadap lukisan sejarah (*history painting*), yang mengacu pada mitologi klasik dan ajaran injil. Lukisan-lukisan Harry memiliki semangat yang sama dengan lukisan *landscape Romanticism*, yang merepresentasikan sikap subjektif dan kontemplatif terhadap alam sekitar. Dalam konteks lukisan Harry urgensinya menjadi lebih tinggi, karena manusia modern semakin berjarak dengan alam. Dalam konteks jarak tersebut, Harry juga bereksperimen untuk merefleksikan jarak dari sudut pandang yang lain. Dalam pameran ini, dia menampilkan dua macam lukisan *landscape*, dari sudut pandang normal, dan dari atas. Pada lukisan *landscape* dengan sudut pandang normal, warna menjadi kekuatan utamanya, memperkuat aspek formal. Sementara lukisan tampak atas, seperti tampak dari satelit, menyebabkan topografi alam berbukitan, menjadi datar. Stroke yang kasar juga memperkuat kesan formal dan "materialitas" dari lukisan tersebut. Lukisan Harry tersebut menarik, sebab bukan abstraksi alam, namun juga bukan lukisan realis.

Lukisan-lukisan Agung Fitriana seperti karya Harry, juga menampilkan alam, namun dengan reduksi tingkat tinggi. Hampir seperti *color field painting* yang lembut. Sepintas, alam hanya alibi bagi Agung untuk membangun aspek formal karyanya, dalam hal ini warna dan cahaya. Namun berbeda dengan lukisan-lukisan *color field*, karya Agung mempertahankan ambiguitasnya, dia tetap ingin kesan alam tertangkap, dan dengan cerdas dia memberikan bias cahaya, sepertinya dari lampu penerangan yang terefraksi melalui kaca. Dengan seketika bias cahaya tersebut "menghidupkan" citraan alam dalam lukisan tersebut. Namun hal tersebut juga menimbulkan "tegangan" yang menarik, antara pencerapan yang realis dan yang abstrak. Keduanya gaya tersebut, kurang tepat sebagai rujukkan lukisan Agung, sebab lukisan tersebut bukan realis dan bukan juga abstrak (juga bukan abstraksi). Lukisan Agung terlalu "halus" dan "sublim" untuk disebut sebagai abstraksi—kendati tetap bisa masuk dalam kategori tersebut. Permainan *tone* warna dan cahaya merupakan cara Agung membangun kekuatan karyanya, pada *feeling*. Kedalaman ilusif pada *landscapenya* dibuat lambat-lambat, meredam cahayanya. Dampak perseptualnya memicu kontemplasi pemirsa. Lukisan Agung adalah jiwa dalam, berkebalikan dengan jiwa ketok, mengajak berhenti sejenak dari keriuhan keseharian, masuk ke dalam ruang perenungan. Kendati mungkin membangun citraan seperti itu secara digital, namun, sekali lagi, materialitas cat, sapuan kuas di atas kanvas dan refleksi cahaya yang datang di permukaannya, tidak mungkin disamai oleh medium lain. Pencapaian sublim lukisan Agung tersebut, hanya bisa dilalui melalui *tacit knowledge* (pengetahuan berdasarkan pengalaman).

Reggie Aquara memanfaatkan kamera *smart-phone* dalam menyusun karyanya. Dia memotret alam sekitar, pohon dan rerimbunan dari jarak dekat menggunakan aplikasi filter. Dari awal dia sudah memperhitungkan segi-segi formal dari tangkapan kameranya. Reggie melakukan bukaan diafragma yang lama (*lighttrail*), sengaja dengan kemungkinan kamera bergoyang, sehingga mendapatkan citraan yang *blur*. Foto *blur* tersebutlah yang menjadi *subject matter* lukisannya. Reggie melakukan dua kali reduksi realita alam pada lukisannya. Itu sebabnya jejak alam agak sulit ditemukan pada karya-karyanya, terlebih pada reduksi kedua, dia memindahkan citraan dari *smartphon*nya dengan bintik cat, yang meruncing—menggunakan *piping bag*—menjadi semacam *dot-pixel*. Karya Reggie Aquara, merupakan indeks dari caranya menyusun *subject matter*, yaitu melalui kamera digital (citraan berbasis *pixel*) sembari mensubversinya dengan menjadikannya *pixel analog* (manual). Namun pada metode penerapan catnya, dia juga mensubversi ekspresi dan “perasaan” yang umum dalam lukisan. Proses *double reduction* ini menghasilkan lukisan yang “objective,” bisa diulang dengan kecermatan menempatkan *dot-pixel*. Lukisan-lukisan Reggie menjadi “objek, dingin (karena mekanisme kerjanya), namun juga hangat dari aspek formalnya. Warna juga menjadi kekuatan utama dalam lukisan-lukisan Reggie, melalui konfigurasi warna *dot-pixel* yang variasi saturasi dan *color-value*-nya sangat banyak. Bisa dikatakan aspek materialitas dalam lukisan Reggie adalah yang paling kuat dalam pameran ini—hal itu merupakan konsekuensi dari metode berkaryanya.

Karya-karya Dadan Setiawan dalam pameran ini sepenuhnya abstrak. Dalam hal ini Dadan berada dalam tradisi modernis-formal. Bukan sekadar *pastiche*, tapi baginya lukisan abstrak saat ini lebih relevan dalam “melawan” serbuan citraan digital. Keseharian kita saat ini tidak pernah lepas dari kepungan citraan digital. Karena itu Dadan memilih jeda dari banjir citraan, kembali pada “bentuk” dan diri sendiri. Dadan tidak mencari ontologi seni lukis, namun memanfaatkan *medium specificity* seni lukis yang pernah menjadi utama dalam seni lukis modern. Sesungguhnya, sebagai pilihan, masih terbuka kemungkinan-kemungkinan “kebaruan” dalam seni lukis abstrak. Aspek *pseudo-person* dan indeksikalitas, dengan sendirinya menjadi paling kuat pada lukisan Dadan, karena tidak terganggu oleh makna citraan. Lukisan Dadan seperti menegaskan: “seseorang telah meninggalkan jejak torehan cat pada kanvas.” Seni lukis abstrak menurut Eric R. Kandel (pemenang noble),

“Thus the reason abstract art poses such an enormous challenge to the beholder is that it teaches us to look at art—and, in a sense, at the world—in a new way. Abstract art dares our visual system to interpret an image that is fundamentally different from the kind of images our brain has evolved to reconstruct.” xi

Selain “menantang” cara kerja otak dalam mempersepsi lukisan abstrak, bisa ditambahkan pada pernyataan Kandell bahwa lukisan abstrak bukan sekadar gubahan visual, namun dipengaruhi juga oleh aspek materialitasnya, yaitu bidang kanvas segi empat yang diisi oleh cat menggunakan “tangan”, menjadi indeks pelukisnya. Sebagai indeks, dan *pseudo-person*, maka Dadan harus menunjukkan “otentisitas” lukisannya. Hal itu dilakukan Dadan dengan koreografi penerapan cat di atas kanvasnya—hampir menyerupai kaligrafi—tidak menggunakan kuas, melainkan sepotong polyfoam. Itu sebabnya guratan cat dalam lukisan Dadan khas dan berbeda. Konfigurasi torehan catnya tampak datar, tetapi juga terasa melayang, terpisah dari latar belakangnya yang bernuansa lembut.

Enam pelukis AbstraX dalam pameran ini menunjukkan bahwa seni lukis “penting” melalui upaya terus mempertanyakannya dan mencari kemungkinannya. Sebab seni lukis tidak lagi mungkin dibatasi dalam satu pengertian tunggal. Urgensi seni lukis juga selalu dipengaruhi oleh kebudayaan dan teknologi, yang terus berubah dan berkembang. Kendati upaya pencarian para pelukis AbstraX ini terutama diarahkan untuk kepentingan personal, namun mereka telah memperkaya pemikiran dan keragaman seni lukis kontemporer Indonesia. Semoga ini bukan terminal akhir dalam perjalanan mereka mencari jawaban mengenai urgensi seni lukis.

ⁱ Jason Gaiger, *Philosophy of Painting, Ancient, Modern, Contemporary*, London, Bloomsbury Academic, 2022, hlm. 138

ⁱⁱ *Ibid.*

ⁱⁱⁱ Douglas Crimp, *The End of Painting, October*, vol. 16, *Art World Follies (Spring, 1981)*, hlm. 69–86.

^{iv} Thomas Lawson, “Last Exit: Painting,” dalam Richard Hertz, *Theories of Contemporary Art*, New Jersey, Prentice Hall, Inc., 1985, hlm. 143–155

^v Jason Gaiger, hlm. 153.

^{vi} Isabelle Graw, Daniel Birnbaum dan Nicolaus Hirsch, *Thinking through Painting, Reflexivity and Agency beyond the Canvas*, Frankfurt, Sternberg Press, 2012, hlm. 6.

^{vii} Antoon Van den Braembussche, *Thinking Art, An Introduction to Philosophy of Art*, Brussels, Springer, 2009, hlm.61–62.

^{viii} Isabelle Graw, dkk, hlm. 7.

^{ix} Jason Gaiger, hlm. 120

^x Isabelle Graw, dkk, hlm. 54

^{xi} Eric R. Kandell, *Reductionism in Art and Brain Science, Bridging The Two Culture*, New York, Colombia University Press, 2016, hlm. 179



Agung Fitriana

Bandung, 1984

Karya saya, menunjukkan bagaimana sebuah lukisan akan tetap membutuhkan kekayaan dimensi 'rasa' selain tentang arti/maknanya. Lukisan saya, dengan demikian berusaha untuk mensituasikan ingatan kita tentang cerapan visual (lanskap, bayang, cahaya) menjadi suatu pengalaman yang khas dalam melihat dan merasakan. Pun yang khusus pada karya saya, yakni mengenai persoalan ekspresi seni sebagai cermin realitas (representasional), serta 'ilusi makna tentang realitas'. Dalam hal ini, realitas tak melulu merujuk pada apa yang kita kadang kenal sebagai 'realisme', melainkan bisa juga justru tentang soal-soal yang melampaui hal itu (abstrak). Realisme adalah representasi dari 'alam-nyata' sedangkan abstrak me-rupa-kan / representasi dari 'pe-rasa-an'. Dan karya saya berada diantara itu. Saya menempatkan lukisan sebagai realitas 'antara', Antara representatif dan non-representatif, antara realis dan abstrak, antara objek tampak dan lindung.



Dadan Setiawan

Bandung, 1979

Painting is an actuality of the understanding of what is on the surface and the illusion. We have to look from a distance to see what images look and get closer to more intimate and visible is a problem from the production process (making a painting / creative process). We move from the space of appreciation to the presence of space (in painting), from the noise that comes from the effects of paint or other mediums and ironically we will awaken consciously to find ourselves away from the reality that we want to present in the image itself. My work is an exploration of the search for the identity of the painting, the question of what the subject/matter which sometimes feels familiar and blurred, when we try to understand personal or ourselves we are even deeper into, the more foreign, the more facts that arise beyond expectations we are, but at the same time we are swept up in it and finally we accept it as a new understanding.



Guntur Timur

Bandung, 1980

How we see and observe matter affected by its form and character; vision flashes reveal metaphysical meanings and help us better understand the relationship between our inner world and the outside world. Access to such elusive moments of truth can be obtained through the creative process. At the moment, I'm working with the tonalism-approach of oil painting, I paint the world I see using personal symbols and abstractions to describe psychological experiences and emotional states. The medium semi-opaque painting techniques has given me flexibility and immediacy, it's all about distance as well as closeness, allowing layers of paint of different feel, ranging from; cold to warm tone. At the beginning of the recent pandemic, I found my world divided into black and white, but, here in my works; I try to apply and show ranges of grey as another way to mute down the tones. I muted the contrast of my world through my painting.



Harry Cahaya

Bandung, 1978

A painting is an interpretation of an articulation, of one's thought, feeling, and one's reality as a being. It is not always right, good or bad, pleasing, or etc. Through making it, investigate it, one can learn a thing or two.



Reggie Aquara

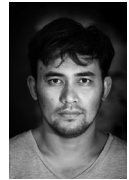
Bandung, 1982

The influence of the media on this day is deliver human beings on the formation of a very strong superficial character and mindset. Urgency in the acceptance of self-image as a desired is very strong and became a habit, become an essential requirement. People are not so concerned about the authenticity of the image that he hopes to convey. The world of very strong surface coating 'filter' images.

Brush strokes, palette knife scratches, melted paint, splash and texture lining are some of the most distinctive elements in classical, modern, and contemporary painting. The Elements are often used as an assessment or statement of the identity of each personal painter. An important factor in the inauguration of the aura of artists in the canvas. Exposes typical elements in my paintings do not tell or symbolize anything except the reality of composition and color.

Although it is inspired by the behavior of today's human beings who are satisfied and pursue a reality that created and pursue a certain image that deliberately made for self expose.

The presence of some important elements of painting in my works deliberately appeared not to accentuate identity or any particular statement certain but an exposition of the painting element that dualism between the illusive value and the three-dimensional physical reality of the texture of the painting.



Willy Himawan

Denpasar, 1983

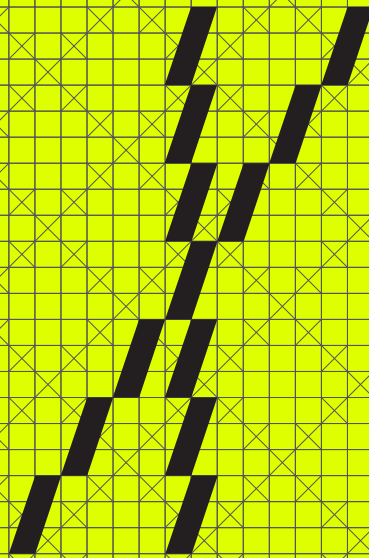
Today is an age that marked by visuals explosion. Visuals appear in various aspects and forms, such as pictures, posters, films, photographs, etc., to digital images. Truth, even marked by the presence of visuals as documentation, but the presence of image manipulation can also create false truths; the presence of visuals hype, as further presence of visual, such as viral videos, memes and so on, even often have no meaning.

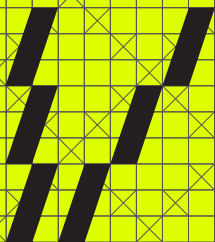
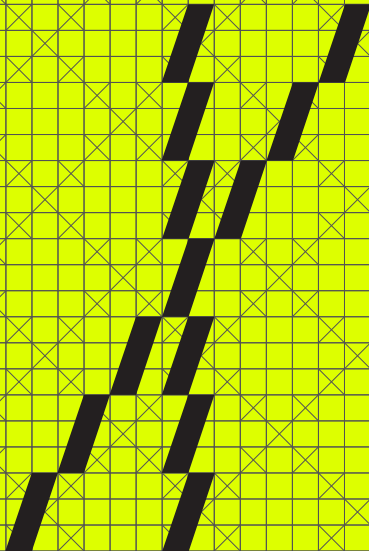
I've tried to present painting as one of visual form by combining various visual forms, images, strokes to text, but they are completely unrelated to one another. I do this to restore painting to stand on its own, to become something that is not easy to understand, but still provides aesthetic and touches humanity. An abstract image without abstract.



Poetic Memory #3

One of a kind
Oil paint on canvas
135 x 145 CM
2023







Agung Fitriana ^{BDG}

Possessing Lights

One of a kind
Oil paint on canvas
180 x 140 CM
2023



Agung Fitriana ^{BDG}

Possessing Lights

One of a kind
Oil paint on canvas
180 x 140 CM
2023



Dadan Setiawan ^{BDG}

Poetic Memory #1

One of a kind
Oil paint on canvas
145 x 135 CM
2023



Dadan Setiawan ^{BDG}

Poetic Memory #2

One of a kind
Oil paint on canvas
135 x 145 CM
2023



Dadan Setiawan ^{BDG}

Poetic Memory #3

One of a kind
Oil paint on canvas
130 x 140 CM
2023



Guntur Timur^{BDG}



**Balungbang Timur (Into the Grand Canal)
/Range of Greys #3**

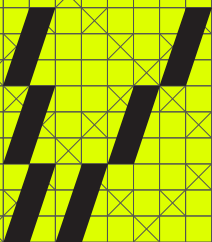
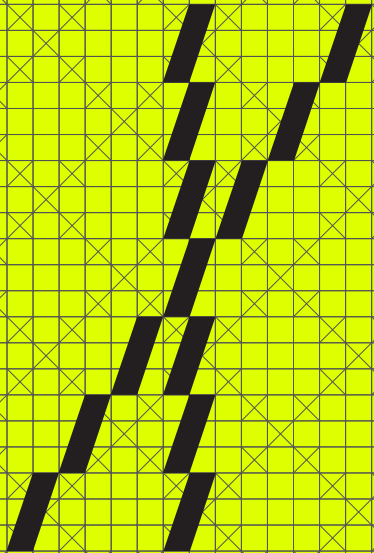
One of a kind
Oil paint on canvas
250 x 152 CM
2023



Guntur Timur ^{BDG}

**Layers on Muted Landscape
/Range of Greys #4**

One of a kind
Oil paint on canvas
107 x 81 CM
2023





**Faculties of Unpredictable Values
/Range of Greys #5**

One of a kind
Oil paint on canvas
107 x 81 CM
2023



Guntur Timur ^{BDG}

**Faculties of Unpredictable Values
/Range of Greys #5**

One of a kind
Oil paint on canvas
107 x 81 CM
2023



Guntur Timur ^{BDG}

**A Degree of Unpredictable Values
/Range of Greys #6**

One of a kind
Oil paint on canvas
100 x 134,5 CM
2023



Harry Cahaya ^{BDG}

Subjective Sites #1

One of a kind
Oil paint on canvas
150 x 130 CM
2023



Harry Cahaya ^{BDG}

Night Scenery at Nanjung

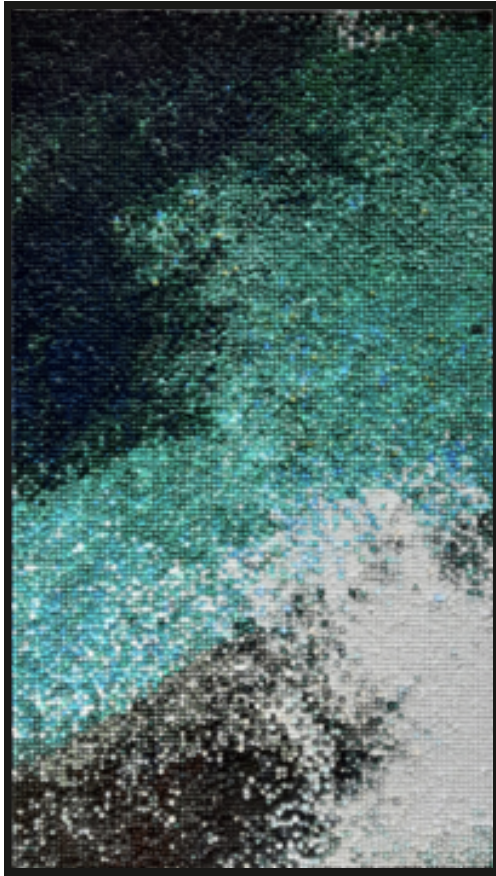
One of a kind
Oil paint on canvas
130 x 110 CM
2021



Reggie Aquara ^{BDG}

Impressionist Eyes #4 (Forest)

One of a kind
Acrylic paint on canvas mounted on wood panel
85 x 147 CM
2023



Reggie Aquara ^{BDG}

Impressionist Eyes #5 (Splash)

One of a kind
Acrylic paint on canvas mounted on wood panel
85 x 147 CM
2023



Willy Himawan ^{DPS}

Re-Value #1

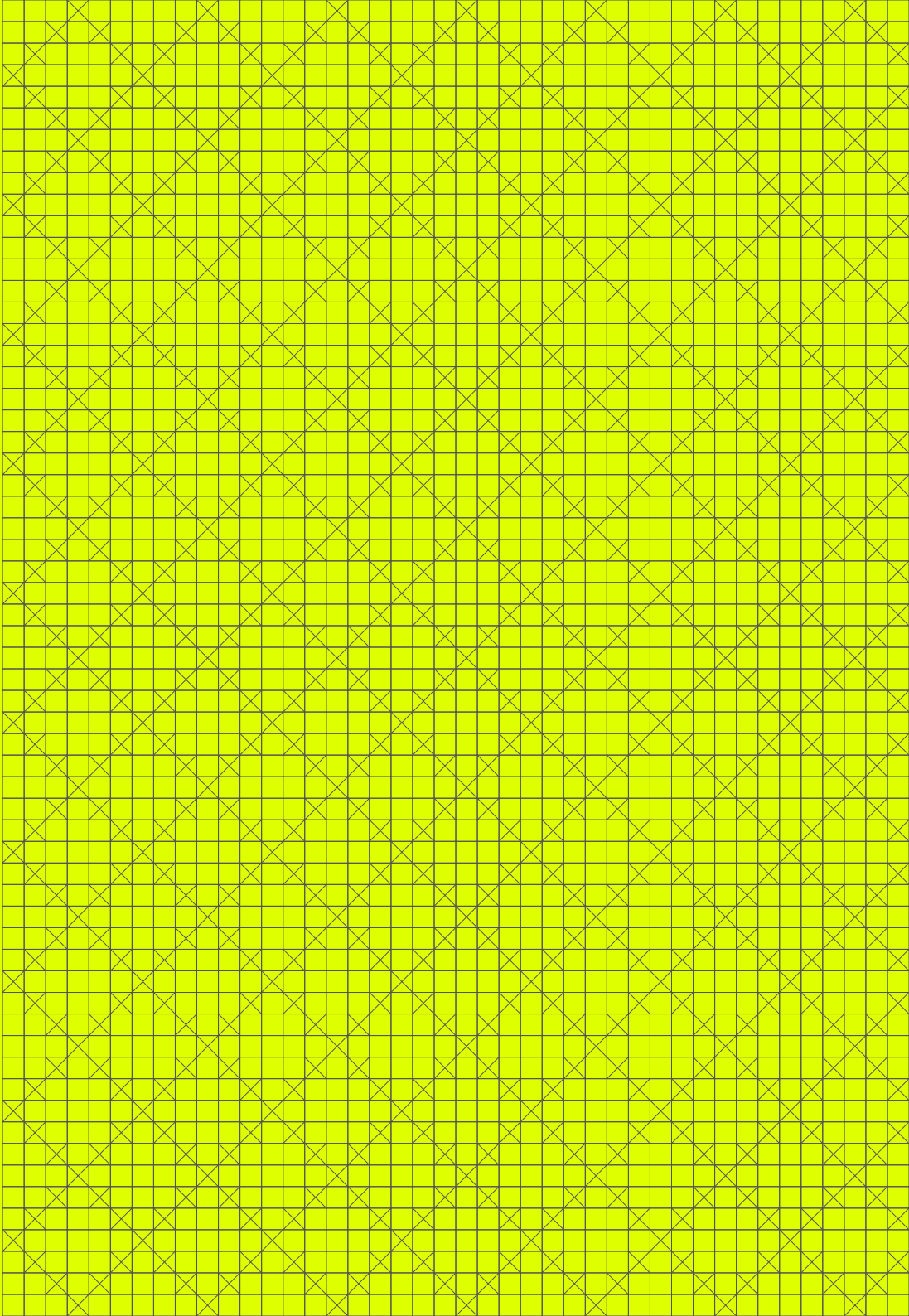
One of a kind
Oil and silver leaf on canvas
160 x 140 cm
2023



Willy Himawan ^{DPS}

Re-Value #2

One of a kind
Oil and silver leaf on canvas
160 x 140 cm
2023



the gate to art discovery

ArtSociates

www.artsociates.com
[@artsociates.id](https://www.instagram.com/artsociates.id)



PAINTING
MATTERS

abstra

Direktur

Andonowati

Kurator

Asmudjo Jono Irianto

Seniman

Agung Fitriana
Dadan Setiawan
Guntur Timur
Harry Cahaya
Reggie Aquara
Willy Himawan

Kelola ArtSociates

Axel Ridzky
Bagus Nugroho
Galih Adika Paripurna
Muhammad Hazim
Yori Papolilaya

Foto

Kemas Indra Bisma

Desain

Galih Adika Paripurna

Periode Pameran

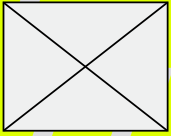
4 Agustus - 4 September 2023

Penerbit

ArtSociates
Jl. Dago Giri No. 99A,
Mekarwangi, Lembang, Bandung
Jawa Barat 40391

Cetakan pertama, 25 salinan.
Dicetak di Bandung, Agustus 2023
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penerbit.

ArtSociates



abstra